

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Konflik

Dalam kajian Perjanjian Baru, konsep konflik direpresentasikan melalui beberapa istilah Yunani yang memiliki nuansa makna berbeda. Kata ἔρις (eris) digunakan untuk menggambarkan perselisihan, pertengkaran, atau konflik relasional yang bersumber dari kecenderungan manusiawi yang berdosa dan merusak kesatuan komunitas iman (bdk. Gal. 5:20).¹³ Sementara itu, istilah σχίσμα (schisma) secara harfiah berarti “robekan” atau “perpecahan”, dan digunakan untuk menunjukkan adanya disintegrasi dalam tubuh gereja, khususnya dalam konteks peringatan Rasul Paulus terhadap jemaat Korintus mengenai perpecahan komunitas iman (1 Kor. 1:10; 11:18).¹⁴

Adapun istilah πόλεμος (polemos) dan μάχη (machē) menunjuk pada konflik yang lebih intens, yakni peperangan atau pertentangan terbuka, baik dalam bentuk verbal maupun tindakan.¹⁵ Dengan demikian, dalam perspektif biblika, konflik tidak hanya dipahami sebagai perbedaan pendapat, tetapi sebagai keretakan relasional yang mengancam kesatuan

¹³ Johannes P. Louw & Eugene A. Nida, *Leksikon Yunani-Indonesia Perjanjian Baru Berdasarkan Domain Semantik* (New York: United Bible Societies, 1988), domain 39.22.

¹⁴ Walter Bauer dkk., *Leksikon Yunani-Inggris Perjanjian Baru dan Literatur Kristen Awal Lainnya* (BDAG), entri “σχίσμα”; Gerhard Kittel (ed.), *Kamus Teologis Perjanjian Baru*, Jilid VII (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), hlm. 959–965.

¹⁵ Ibid., s.v. “πόλεμος”; s.v. “μάχη”.

tubuh Kristus (koinonia). Dalam kerangka teologi rekonsiliasi Robert J. Schreiter, konflik dipahami sebagai “luka sosial” yang menandai rusaknya relasi komunitas dan membutuhkan proses penyembuhan, pemulihan relasi, serta rekonstruksi kehidupan bersama secara kontekstual.¹⁶

Secara sederhana, konflik dapat diartikan sebagai sebuah pertentangan, pertikaian, atau perselisihan yang terjadi antara individu maupun kelompok. Dalam sudut pandang sosiologis, konflik juga dipahami sebagai sebuah proses sosial yang melibatkan dua orang atau lebih, termasuk juga kelompok, di mana salah satu pihak berusaha untuk mengalahkan atau menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau melemahkan kekuatan dan keberdayaannya.¹⁷

Secara etimologis, istilah konflik berasal dari kata dasar yang merujuk pada adanya pertengkaran, perkelahian, atau perselisihan yang timbul akibat perbedaan pendapat, keinginan, atau pandangan di antara individu maupun kelompok. Kata ini juga mengandung makna adanya perbedaan yang mendasar dan saling bertentangan, yang dapat menimbulkan ketegangan atau pertentangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konflik diartikan sebagai percekocan, perselisihan, maupun pertentangan yang terjadi antara pihak-pihak yang berselisih. Secara lebih luas dan dalam

¹⁶ Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1998), 17–25.

¹⁷ Agisthia Lestari and Aziz Reza Randisa, “Faktor-Faktor Penyebab Polemik Penolakan Pembangunan Gereja HKBP Maranatha Di Kota Cilegon,” *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 9 (2024): 4.

konteks bahasa akademis, konflik dapat dipahami sebagai keadaan di mana terdapat ketidaksesuaian, ketidakselarasan, atau pertentangan antara berbagai kepentingan, norma, nilai, maupun aspirasi yang dipegang oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat. Konflik muncul sebagai akibat dari adanya perbedaan interpretasi, keinginan, atau tujuan yang saling bertentangan dan tidak mudah diselesaikan secara damai.

Dalam kajian ilmiah, konflik tidak hanya dipandang sebagai sebuah pertentangan yang bersifat konfrontatif, melainkan juga sebagai proses sosial yang kompleks dan dinamis. Konflik dapat memicu perubahan, memperkuat hubungan sosial, maupun menimbulkan ketidakstabilan dalam struktur sosial. Oleh karena itu, konflik memiliki dimensi yang multidimensional dan dapat diartikan sebagai fenomena sosial yang mengandung potensi baik maupun buruk, tergantung pada bagaimana dan dalam konteks apa konflik tersebut ditangani. Secara akademis, konflik merupakan fenomena yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat, yang muncul dari adanya perbedaan pendapat, keinginan, atau kepentingan yang saling bertentangan, dan memerlukan mekanisme penyelesaian yang tepat agar tidak menimbulkan kerusakan atau ketidakstabilan sosial yang lebih besar.¹⁸

Dalam menghadapi berbagai permasalahan dan konflik yang kompleks di tengah masyarakat, sering kali upaya penyelesaian yang

¹⁸ Ibnu Khaldun et al., "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern" (2017): 3.

ditempuh bersifat sementara dan terbatas. Padahal, alih-alih hanya memusatkan perhatian pada kerumitan persoalan semata, konsep keagamaan seyogianya dijadikan acuan pokok dalam bertindak dan mencari solusi. Nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, kasih, dan toleransi, berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing penyelesaian berbagai persoalan tersebut.

Selain itu, dalam menghadapi sebuah permasalahan atau potensi konflik sosial di masyarakat, upaya yang terbaik adalah dengan mengedepankan tindakan pencegahan dan meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi lahirnya konflik-konflik baru. Hal ini terutama penting dalam konteks masyarakat beragama, di mana perbedaan interpretasi dan pemahaman terhadap ajaran agama dapat menjadi pemicu konflik. Dengan mengedepankan dialog, toleransi, dan saling pengertian, kita dapat mencegah konflik dan membangun masyarakat yang harmonis dan damai."¹⁹

Penting juga untuk diingat bahwa konflik itu sebenarnya hal yang wajar tidak perlu dihindari atau ditakuti, justru harus diterima dan dikelola dengan baik. Kenapa? Karena konflik itu bisa jadi kekuatan yang mendorong perubahan dan kemajuan dalam sebuah lembaga. Dengan kata lain, kalau

¹⁹ Wawan Sopiyan et al., "Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial," *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 02 (2022): 2.

dikelola dengan benar, konflik bisa jadi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.²⁰

Berbicara konflik dalam gereja, seringkali gereja dipandang sebagai sebuah organisasi yang jarang atau bahkan tidak pernah mengalami konflik, karena adanya stigma masyarakat yang memandang gereja sebagai lembaga yang suci dan kudus, sehingga dianggap jauh dari adanya konflik atau permasalahan. Namun, kenyataannya, gereja juga tidak luput dari kemungkinan terjadinya konflik, mengingat bahwa anggota-anggota di dalamnya berasal dari latar belakang yang sangat beragam dan memiliki berbagai tujuan serta kepentingan masing-masing yang ingin dicapai dalam konteks keorganisasian. Kasus konflik yang terjadi dalam organisasi BDP yang diungkapkan dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bahwa konflik interpersonal memang dapat muncul di dalam organisasi dan bahkan mampu membawa dampak perubahan yang cukup signifikan terhadap jalannya organisasi tersebut.

Peristiwa konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki aspek disfungsional maupun fungsional, tergantung pada bagaimana manajemen konflik dilakukan dan strategi apa yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jika

²⁰ Wadiv Vatul Khovivah et al., "Definisi Konflik Dan Pentingnya Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember , Indonesia," no. 4 (2024): 7.

dikelola dengan baik dan tepat, konflik dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong perubahan dan perbaikan, namun jika tidak dikelola secara efektif, konflik berpotensi menimbulkan kerusakan dan menghambat kemajuan organisasi. Oleh karena itu, penanganan konflik dalam organisasi sangat penting dan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai agar konflik tersebut dapat memberikan manfaat sekaligus meminimalisir dampak negatifnya.²¹

Biasanya, konflik muncul akibat dari satu faktor penyebab tertentu. Namun, dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan beragam, konflik sering kali disebabkan oleh dua atau lebih faktor penyebab yang saling berkaitan. Menurut pendapat Ted Robert Gurr konflik umumnya melibatkan dua atau lebih kelompok yang saling bermusuhan. Kelompok-kelompok ini sering kali menggunakan tindakan kekerasan sebagai upaya untuk menyakiti, menghancurkan, maupun menghalangi pihak lawan. Selain itu, konflik tersebut bersifat terbuka, sehingga interaksi antar kelompok yang terlibat dapat diamati secara langsung dan jelas.²²

Memang harus diakui bahwa konflik yang terjadi di dalam jemaat atau gereja, termasuk konflik secara internal maupun eksternal, bukanlah sesuatu yang asing atau baru dalam sejarah panjang perkembangan gereja. Sejarah

²¹ Universitas Padjadjaran, "MANAJEMEN KONFLIK DALAM ORGANISASI: KONFLIK KEPERCAYAAN DALAM ORGANISASI GEREJA BFA BANDUNG Mahardika 1 , Eni Maryani 2 , Edwin Rizal 3" 6, no. 1 (2022): 7.

²² Lestari and Randisa, "Faktor-Faktor Penyebab Polemik Penolakan Pembangunan Gereja HKBP Maranatha Di Kota Cilegon," 4.

terbentuknya gereja mula-mula di wilayah Asia kecil tidak dapat dipisahkan dari berbagai realitas konflik yang dialami dan dihadapi oleh komunitas gereja pada masa itu. Konflik-konflik tersebut muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan berjemaat dan sering kali dipicu oleh perbedaan pendapat, interpretasi ajaran, maupun kepentingan yang berbeda di antara anggota jemaat maupun pihak luar.

Dampak dari konflik yang terjadi dalam jemaat maupun organisasi gereja bisa sangat beragam. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik berpotensi menimbulkan perpecahan, melemahkan solidaritas, serta menurunkan kepercayaan umat terhadap kepemimpinan gereja. Konflik juga dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam struktur organisasi, memperlambat proses pelayanan dan misi gereja, bahkan berpotensi menimbulkan luka emosional dan spiritual yang mendalam di kalangan anggota jemaat. Sebaliknya, jika konflik dikelola secara konstruktif dan bijaksana, hal tersebut dapat menjadi momentum untuk memperkuat solidaritas, memperjelas visi dan misi bersama, serta mendorong pertumbuhan dan perubahan positif dalam komunitas gereja.²³

B. Konflik dalam Perspektif Teologi

²³ Jurnal Teologi, Agama Kristen, and Johny Christian Ruhullessin, "Pendahuluan" 7, no. 2 (2021): 6.

Dalam pandangan teologis, gereja sebagai tubuh Kristus dan keluarga Allah seharusnya menjadi contoh dan teladan dalam menghayati nilai-nilai kasih, damai, dan rekonsiliasi. Sebagai komunitas iman, gereja dipanggil untuk menjadi agen perdamaian dan pembawa harmoni di tengah-tengah masyarakat, bukan sebagai pihak yang terlibat dalam konflik atau praktik kekerasan. Alkitab menegaskan bahwa sebagai umat Allah, kita dipanggil untuk hidup dalam kasih dan saling mengampuni, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus.

Namun, di sisi lain, gereja sebagai sebuah entitas religius yang hidup dan berinteraksi dalam konteks sosial masyarakat tidak dapat menghindari dari berbagai ancaman konflik yang muncul dari dinamika sosial, politik, maupun ekonomi di lingkungan sekitarnya. Konflik yang terjadi di dalam gereja, terutama antara jemaat, sering kali dipicu oleh perbedaan interpretasi ajaran, kepentingan pribadi, maupun ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, teologi memandang konflik sebagai bagian dari realitas manusia yang perlu dihadapi dengan hikmat dan kebijaksanaan, serta sebagai peluang untuk pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani. Konsep teologis menyatakan bahwa dalam setiap konflik, Allah tetap hadir dan memanggil umat-Nya untuk mencari jalan perdamaian yang sejati, berdasarkan prinsip keadilan dan kasih Kristus. Dengan demikian, konflik

bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah panggilan untuk memperkuat iman dan memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama.²⁴

1. Konflik dalam perspektif Alkitab

Dalam pandangan Alkitab, konflik interpersonal sering kali muncul sebagai akibat dari perbedaan pandangan, kepentingan, atau interpretasi terhadap suatu hal. Konflik semacam ini merupakan bagian alami dari dinamika kehidupan manusia yang dapat terjadi di dalam komunitas gereja. Namun, ajaran Alkitab mengajarkan bahwa konflik tersebut dapat diselesaikan dan diatasi melalui sikap pengampunan, saling pengertian, dan kerjasama yang didasarkan pada kasih dan nilai-nilai kebaikan. Gereja mula-mula sendiri, meskipun terbentuk di tengah berbagai tantangan dan perbedaan, mampu membangun solidaritas dan persatuan di antara anggotanya berkat keterlibatan aktif dari para rasul dan pemimpin gereja. Mereka menunjukkan bahwa melalui keterlibatan manusia yang penuh kesadaran akan prinsip-prinsip Injil, konflik dapat dijadikan sebagai peluang untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan memperdalam hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja untuk memahami dan mengelola konflik interpersonal secara efektif dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

²⁴ Ibid., 2.

Pengelolaan konflik yang berlandaskan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan keadilan tidak hanya membantu menyelesaikan masalah secara damai, tetapi juga memperkuat kesatuan dan solidaritas umat. Gereja harus mampu menjadi teladan dalam menyikapi konflik dengan sikap bijaksana dan penuh pengertian, sehingga konflik tidak menjadi pemecah belah, melainkan sebagai peluang untuk pertumbuhan iman dan mempererat hubungan antar sesama.²⁵

Salah satu perikop yang mendukung pandangan ini terdapat dalam Matius 18:15-17, di mana Yesus mengajarkan tentang cara menyelesaikan konflik antar sesama dengan pendekatan yang damai dan penuh kasih. Dalam perikop ini, Yesus menegaskan pentingnya komunikasi langsung dan saling mengampuni agar tercipta suasana damai dalam komunitas:

"Jika saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di tempat yang tersembunyi. Jika ia mendengarkan engkau, engkau telah memperoleh saudaramu. Tetapi jika ia tidak mau mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lain, supaya tiap-tiap perkara dapat diputuskan berdasarkan kesaksian dua atau tiga orang saksi. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, beritakanlah kepada jemaat. Jika ia juga tidak

²⁵ Zein Marshellin Rante and Friska Yani Baaka, "KONFLIK INTERPERSONAL DALAM JEMAAT MULA-MULA : TANTANGAN" 3, no. 6 (2025): 2.

mau mendengarkan jemaat, anggaplah dia sebagai orang bukan percaya."

(Matius 18:15-17)

Selain itu, dalam Roma 12:18, Rasul Paulus menegaskan bahwa umat percaya harus berusaha hidup dalam kedamaian dan mengusahakan perdamaian dengan semua orang "Sedapat-dapatnya, selama itu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang."

Dalam konteks ini, Alkitab mengajarkan bahwa konflik harus disikapi sebagai peluang untuk mempererat hubungan dan memperbaiki kekurangan, bukan sebagai jalan untuk memperuncing perpecahan. Melalui pengampunan dan kasih yang tulus, gereja dan umat percaya dapat menjadi teladan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif dan penuh hikmat.

2. Konflik dalam komunitas gereja mula-mula

Pertumbuhan gereja mula-mula yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1-47 merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks perkembangan awal komunitas iman Kristen. Peristiwa ini tidak hanya menandai momen penting sebagai awal mula berdirinya gereja sebagai sebuah institusi keagamaan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan spiritual yang sangat kompleks yang menjadi dasar dari pertumbuhan jemaat baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam bagian ini, terlihat bahwa pertumbuhan jemaat tidak hanya didorong oleh faktor jumlah anggota yang semakin bertambah, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan kualitas iman dan kehidupan rohani para pengikut Kristus. Peristiwa Pentecostal yang terjadi di hari Pentakosta menjadi titik balik yang memperlihatkan bagaimana kekuatan Roh Kudus mampu mempersatukan berbagai latar belakang budaya dan bahasa, serta menginspirasi mereka untuk berkomitmen hidup sesuai ajaran Kristus. Selain itu, dinamika sosial yang terjadi dalam komunitas tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitarnya, termasuk tantangan dan peluang yang muncul dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kisah ini tidak hanya menjadi catatan sejarah tentang awal mula gereja, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran tentang bagaimana komunitas iman dapat berkembang secara berkelanjutan melalui pengaruh Roh Kudus dan keterlibatan aktif seluruh anggota jemaat.²⁶

Dalam konteks sejarah, gereja mula-mula menghadapi berbagai tantangan besar, mulai dari persekusi dan tekanan dari pihak luar, perbedaan latar belakang budaya dan sosial di antara para anggotanya,

²⁶ Berdasarkan Kisah, Para Rasul, and Robertus Suryady, "MAKNA PERSATUAN DAN KEPEDULIAN DALAM PERTUMBUHAN GEREJA MULA-MULA" 6, no. 1 (2025): 1.

hingga kebutuhan mendesak untuk membangun sebuah komunitas yang kokoh, harmonis, dan mampu berfungsi secara efektif.²⁷

Kehidupan jemaat mula-mula tidak lepas dari berbagai permasalahan dan konflik yang muncul baik dari dalam maupun luar komunitas tersebut. Masalah yang dihadapi oleh umat Kristen awal waktu itu disebabkan oleh dinamika internal gereja sendiri maupun tekanan dari luar, termasuk dari pihak-pihak yang menganut agama Yahudi. Jika kita meninjau kembali konteks kehidupan masyarakat pada masa gereja mula-mula, akan tampak jelas bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan berat, seperti tekanan dan penindasan dari pihak pemerintahan Romawi yang berkuasa. Kondisi ini menyebabkan jemaat mula-mula hidup dalam keadaan penuh penderitaan dan kesulitan. Namun, keadaan tersebut tidak membuat mereka menyerah atau berhenti berjuang, melainkan justru memperkuat tekad dan semangat mereka untuk tetap menyatakan iman kepada Yesus Kristus. Sebaliknya, tantangan dan kesulitan yang mereka alami justru menjadi pendorong agar mereka semakin kokoh dalam iman dan semakin bersemangat dalam menyebarkan kabar baik tentang Kristus.²⁸

²⁷ Ibid., 3.

²⁸ Linda Tumimba, "Kepemimpinan Sahabat Dalam Gereja Mula-Mula Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Gereja Di Masa Kini: Eksegesi Teks Kisah Para Rasul 2: 42-47," *Preprint, Open Science Framework* (2022): 2.

Konflik interpersonal di dalam jemaat mula-mula merupakan salah satu tantangan yang dihadapi para rasul setelah kepergian Yesus. Konflik tersebut terjadi di dalam tubuh organisasi gereja maupun dalam lingkungan pelayanan, dan memiliki potensi untuk mempengaruhi kualitas kehidupan komunitas serta efektivitas pelayanan yang dilakukan oleh gereja.²⁹ Memang benar bahwa konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula pernah terjadi. Beberapa faktor penyebab konflik tersebut meliputi perbedaan pandangan teologis, latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, serta variasi dalam aspek sosial ekonomi dan politik. Selain itu, perbedaan kepribadian dan karakter individu juga dapat menjadi sumber ketegangan di dalam komunitas. Perbedaan pandangan teologis khususnya sering kali menjadi pemicu utama konflik antar anggota jemaat, terutama jika perbedaan tersebut dianggap sebagai hal yang sangat penting dan mendasar. Konflik semacam ini bisa muncul karena adanya ketidakcocokan dalam interpretasi ajaran atau keyakinan yang dianggap sebagai hal pokok dan tidak bisa diabaikan.³⁰

3. Konflik sebagai realitas dalam komunitas iman

²⁹ Rante and Baaka, "KONFLIK INTERPERSONAL DALAM JEMAAT MULA-MULA : TANTANGAN," 2.

³⁰ Ibid., 4.

Krisis iman merupakan sebuah fenomena yang cukup umum dialami oleh sebagian mahasiswa, baik secara tersirat maupun secara terbuka. Kondisi ini biasanya muncul ketika mereka menghadapi berbagai tantangan hidup, tekanan akademik, atau ketidakpastian dalam menjalani iman dan kepercayaan mereka. Dalam situasi ini, mahasiswa mungkin merasa kehilangan arah, ragu terhadap keyakinan yang selama ini dipegang, atau mengalami ketidaknyamanan spiritual yang mendalam. Jika krisis ini tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, maka dapat menyebabkan dampak yang cukup serius terhadap aspek psikologis dan emosional mereka.

Selain berdampak pada kesehatan mental, krisis iman yang tidak diatasi dengan baik juga berpotensi menurunkan motivasi belajar dan mengganggu hubungan sosial mahasiswa dengan teman sebaya maupun keluarga. Rasa putus asa dan ketidakpastian yang timbul dari krisis ini dapat membuat mereka merasa terisolasi, sulit berinteraksi secara positif, dan kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan pendampingan dan bimbingan yang sesuai agar mereka mampu mengatasi krisis iman tersebut secara konstruktif, serta mampu kembali menumbuhkan

kepercayaan diri dan kekuatan spiritual dalam menjalani kehidupan akademik dan sosialnya.³¹

4. Sikap teologis terhadap konflik.

Dalam menyikapi konflik agama di Indonesia, sikap etis yang sejalan dengan nilai-nilai Kristen harus didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Kristiani yang menekankan pentingnya kasih, toleransi, perdamaian, dan kerjasama di antara sesama manusia.³² Dalam ajaran Kristen, nilai kasih dan keadilan sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip etika sosial yang menekankan pentingnya menghormati dan menghargai martabat setiap individu. Prinsip ini menuntut umat Kristen untuk selalu menunjukkan sikap saling menghormati dan memperlakukan sesama dengan penuh kasih, terutama dalam konteks keberagaman agama yang ada di masyarakat. Kasih dan keadilan juga menjadi landasan utama dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda.

Dalam situasi konflik agama, pentingnya menerapkan nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghormati, sehingga tercipta keselarasan di tengah keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda.

³¹ Almira Wardah Zaen, Novila Alfiani, and Ratu Heba Briliana, "Konflik Batin Dan Resolusi Religius : Studi Pada Mahasiswa Yang Mengalami Krisis Iman" (2025): 1.

³² Available Online and No Desember, "M Atheteuo" 4, no. 2 (2024): 7.

Selain itu, ajaran Kristen menegaskan bahwa setiap individu atau kelompok tidak boleh dipaksa untuk mengikuti keyakinan tertentu atau mengalami diskriminasi karena perbedaan agama yang mereka anut. Hak untuk menjalankan agama dan kepercayaan mereka secara bebas dan penuh hormat harus dijaga dan dihormati sepenuhnya oleh semua pihak. Dengan demikian, sikap saling menghormati dan perlindungan terhadap hak beragama merupakan bagian dari tanggung jawab bersama untuk membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis, di mana setiap orang dapat menjalankan ibadah dan kepercayaannya tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak manapun.³³

C. Latar belakang Robert J. Schreiter

Pemikiran teologi rekonsiliasi Robert J. Schreiter lahir dari refleksinya terhadap berbagai konflik sosial, politik, dan keagamaan yang terjadi di berbagai belahan dunia pada paruh kedua abad ke-20. Perang, kekerasan etnis, pelanggaran hak asasi manusia, serta konflik dalam komunitas keagamaan memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik melalui pendekatan politik dan hukum sering kali belum mampu memulihkan hubungan antarmanusia secara menyeluruh. Menurut Schreiter, konflik tidak hanya meninggalkan kerusakan fisik dan material,

³³ Ibid.

tetapi juga menimbulkan luka sosial (social wounds) yang memengaruhi kehidupan individu maupun komunitas dalam jangka panjang.³⁴

Latar belakang tersebut mendorong Schreiter untuk mengembangkan suatu pendekatan teologis yang menempatkan rekonsiliasi sebagai bagian dari misi gereja. Baginya, gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan keselamatan melalui Injil, tetapi juga menghadirkan pendamaian Allah di tengah masyarakat yang mengalami perpecahan.² Pemikiran Schreiter juga dipengaruhi oleh perkembangan teologi kontekstual setelah Konsili Vatikan II. Menurutnya, teologi harus lahir dari pergumulan konkret masyarakat sehingga mampu menjawab persoalan konflik, ketidakadilan, dan perpecahan.³⁵

D. Konsep Rekonsiliasi dalam Kekristenan

Rekonsiliasi merupakan istilah umum yang sering digunakan untuk menggambarkan proses memperbaiki atau menata kembali situasi yang sebelumnya mengalami konflik sementara. Kata rekonsiliasi berasal dari bahasa Latin, yaitu "concilium," yang mengandung makna sebuah proses yang dilakukan secara sengaja di mana pihak-pihak yang berseteru bertemu

³⁴ Robert J. Schreiter, *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992), 21–30.

³⁵ Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1998), 15–28.

untuk berdiskusi mengenai pandangan mereka yang berbeda. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mencapai kesepakatan bersama dan mengakhiri perbedaan yang ada, sehingga tercipta kembali suasana yang harmonis dan damai di antara pihak-pihak yang berselisih.³⁶

seperti ini, salah satu jalan utama untuk mencapai perdamaian adalah melalui proses pengampunan. Pengampunan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pihak-pihak yang berseteru dan membuka jalan bagi terjadinya rekonsiliasi yang sejati. Dalam proses rekonsiliasi, terjadi sebuah transformasi mendalam dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam hubungan persekutuan, yang menjadi penutup dari situasi konflik yang sebelumnya terjadi.

Sejarah dan kisah dalam kitab Kejadian memberikan gambaran yang jelas tentang pentingnya pengampunan dalam konteks rekonsiliasi. Dalam cerita penciptaan manusia, pengampunan Allah terhadap Adam dan Hawa setelah mereka melakukan pelanggaran menunjukkan bahwa proses rekonsiliasi merupakan bagian dari rencana ilahi untuk memulihkan hubungan yang rusak. Setelah mereka saling menyalahkan dan mengalami perpecahan, Allah menunjukkan kasih dan pengampunan-Nya, sehingga membuka jalan bagi mereka untuk mendapatkan kesempatan hidup baru di luar taman Eden. Pengampunan Allah ini tidak hanya menyelesaikan konflik

³⁶ Teologi, Kristen, and Ruhlessin, "Pendahuluan," 4.

yang ada, tetapi juga membawa transformasi hidup yang memungkinkan manusia untuk memulai kembali dengan harapan dan tujuan yang baru. Dengan demikian, pengampunan menjadi kunci utama dalam proses rekonsiliasi yang mampu mengubah hati dan memperbarui hubungan, membuka jalan bagi terciptanya kedamaian yang sejati dan kehidupan yang penuh harapan.³⁷

1. Arti rekonsiliasi dalam Alkitab

Rekonsiliasi dalam Alkitab merujuk pada proses pemulihan hubungan yang rusak, baik antara manusia dengan Allah maupun antar sesama manusia. Ini merupakan tema sentral dalam ajaran Kristen yang menekankan pentingnya pengampunan, damai sejahtera, dan pemulihan hubungan yang penuh kasih. Rekonsiliasi tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga membawa transformasi dan pembaruan dalam kehidupan individu maupun komunitas³⁸

Kata rekonsiliasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *concilium*, yang berarti "menyatukan kembali" atau "memperbaiki hubungan"³⁹ Dalam konteks Alkitab, rekonsiliasi menunjukkan upaya sadar dari pihak-pihak yang berselisih untuk bertemu, membahas perbedaan, dan mencapai kesepakatan yang membawa perdamaian. Proses ini melibatkan

³⁷ Ibid., 5.

³⁸ Alkitab Terjemahan Baru, Matius 5:23-24.

³⁹ Kamus Latin-Inggris, *concilium*, diakses dari <https://www.britannica.com/topic/concilium>.

pengampunan sebagai jembatan utama yang memungkinkan terjadinya rekonsiliasi sejati. Pengampunan menghapus dendam dan luka hati, serta membuka jalan bagi hubungan yang baru dan harmonis.⁴⁰

Salah satu contoh paling terkenal tentang rekonsiliasi adalah kisah Yakub dan Esau dalam Kejadian 33:3-4. Setelah bertahun-tahun berpisah dan mengalami konflik, Yakub menunjukkan sikap rendah hati dan mendahului Esau dengan sujud. Esau pun menerima Yakub dengan pelukan dan air mata, menandai pemulihan hubungan yang penuh damai. Proses rekonsiliasi ini memerlukan waktu dan sikap hati yang terbuka, namun menghasilkan kedamaian yang sejati.⁴¹ Selain itu, dalam Surat Roma 5:10-11, Paulus mengajarkan bahwa melalui kematian Kristus, Allah telah mendamaikan manusia dengan diri-Nya, sehingga manusia dapat hidup dalam damai. Ini menegaskan bahwa rekonsiliasi antara manusia dan Allah adalah inti dari keselamatan Kristen.⁴²

Rekonsiliasi dalam Alkitab adalah proses penting yang membawa pemulihan hubungan yang rusak melalui pengampunan dan kasih. Baik dalam hubungan antar manusia maupun antara manusia dengan Allah, rekonsiliasi mengandung makna transformasi hidup dan

⁴⁰ Alkitab Terjemahan Baru, Efesus 4:32; Kolose 3:13.

⁴¹ Kejadian 33:3-4, Alkitab Terjemahan Baru.

⁴² Roma 5:10-11, Alkitab Terjemahan Baru.

pembaruan damai sejahtera. Kisah Yakub dan Esau serta ajaran Paulus dalam Roma menjadi contoh nyata bagaimana rekonsiliasi diwujudkan dalam hidup iman Kristen.⁴³

2. Rekonsiliasi antara Allah dan manusia

Allah telah dan selalu memulai strategi rekonsiliasi sebagai bukti nyata dari kasih dan keadilan-Nya. Sejak awal, Allah menunjukkan inisiatif-Nya dalam memulihkan hubungan yang rusak, dimulai dari kisah di taman Eden (Kejadian 3:8-9), di mana setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah sendiri yang mencari dan memanggil manusia untuk berkomunikasi dan memperbaiki hubungan yang terputus. Tidak berhenti di situ, Allah juga memilih Abraham sebagai bapak bangsa-bangsa dan memberikan berkat-berkat besar yang terkandung dalam perjanjian-Nya dengan Abraham (Kejadian 12), sebagai bagian dari rencana besar-Nya untuk membawa keselamatan dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah.

Selanjutnya, dengan inisiatif-Nya sendiri, tanpa digerakkan oleh faktor eksternal, Allah menawarkan solusi konkret bagi umat manusia yang berdosa. Salah satu bentuknya adalah melalui ritual pentahiran diri dari dosa yang dilakukan melalui persembahan kurban bakaran, yang secara rinci dicatat dalam Kitab Imamat (Imamat 1-8). Ritual ini tidak

⁴³ Kisah Para Rasul 15:36-41

hanya berfungsi sebagai bentuk pengampunan, tetapi juga sebagai langkah untuk membersihkan hati dan jiwa dari dosa, serta memulihkan hubungan yang hilang. Dengan cara ini, Allah menunjukkan bahwa pemulihan hubungan manusia dengan-Nya bukan hanya bergantung pada usaha manusia, melainkan sepenuhnya merupakan karya dan inisiatif dari Allah sendiri, yang penuh kasih dan keadilan. Strategi rekonsiliasi ini menunjukkan betapa besar kasih Allah yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada manusia dan membuka jalan bagi mereka untuk kembali ke dalam hubungan yang penuh damai dan harmoni dengan-Nya.⁴⁴

3. Rekonsiliasi antar manusia

terjadi kesenjangan dalam hal perdamaian, dan situasi konflik belum sepenuhnya terselesaikan, maka proses membangun rekonsiliasi pasca konflik sebaiknya dimulai dari upaya membangun kembali kepercayaan (*trust*) di antara masyarakat yang secara langsung mengalami dan menyaksikan peristiwa-peristiwa konflik di masa lalu. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan suasana di mana kedua belah pihak yang berselisih dapat saling percaya dan merasa aman untuk berbicara serta

⁴⁴ Ronald Nersada and Eryono Aulu, "Pengorbanan Sejati Sebagai Jalan Rekonsiliasi Dalam Berelasi Dan Berinteraksi : Suatu Perspektif Teologis-Biblis" 3, no. 1 (2023): 8.

berbagi pengalaman mereka tanpa rasa takut atau curiga. Proses ini menjadi langkah awal yang sangat penting dalam rangka memulihkan hubungan yang rusak dan menciptakan fondasi perdamaian yang kokoh.

Membangun *trust* ini tidak hanya sekadar kata-kata, melainkan harus diikuti dengan tindakan nyata yang menunjukkan komitmen dari semua pihak untuk saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan. Melalui proses ini, masyarakat yang pernah mengalami konflik di masa lalu dapat mulai membuka diri, mengatasi luka hati, dan mempercayai satu sama lain bahwa perdamaian dan rekonsiliasi adalah sesuatu yang mungkin dicapai jika didasari oleh saling pengertian dan ketulusan. Dengan demikian, proses membangun *trust* ini menjadi fondasi utama dalam upaya rekonsiliasi yang berkelanjutan dan mampu menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵

4. Rekonsiliasi Sebagai Panggilan Gereja

Rekonsiliasi dapat dilihat sebagai sebuah strategi yang efektif dan penting dalam upaya mengakhiri konflik, terutama ketika konflik tersebut melibatkan kekerasan yang telah menyebabkan luka dan saling

⁴⁵ Moh Nutfa and Sakaria Anwar, "Membangun Kembali Perdamaian: Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust," *Kritis* 1, no. 1 (2015): 7.

menyakiti di antara pihak-pihak yang berselisih. Dalam konteks ini, salah satu jalan utama dan paling efektif untuk mencapai perdamaian adalah melalui proses pengampunan. Pengampunan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dan membuka pintu bagi terjadinya rekonsiliasi yang sejati dan mendalam. Dalam proses rekonsiliasi, terjadi sebuah transformasi yang mendalam dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun dalam hubungan persekutuan umat percaya, sebagai akhir dari situasi konflik dan sebagai langkah menuju pemulihan hubungan yang rusak.

Sebagai bagian dari panggilan gereja, proses ini menuntut peran aktif dari komunitas iman untuk menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi di tengah masyarakat. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi contoh nyata dari kasih dan pengampunan, serta mendorong setiap anggota jemaat untuk menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, gereja harus mampu menjadi tempat di mana pengampunan dipraktikkan secara nyata, memperkuat hubungan antar sesama, dan menjadi agen transformasi sosial yang mampu memulihkan dan mempererat tali persaudaraan di tengah perbedaan dan konflik. Dengan demikian, panggilan gereja dalam membangun rekonsiliasi bukan hanya sekadar upaya manusia semata,

melainkan bagian dari misi ilahi untuk membawa kedamaian, keadilan, dan kasih kepada seluruh umat manusia.⁴⁶

E. Rekonsiliasi sebagai Spiritualitas dan Misi

Proses rekonsiliasi, yang dapat dipahami sebagai suatu perjalanan penyingkapan dan pencarian kebenaran, merupakan suatu rangkaian langkah yang panjang dan penuh tantangan yang bertujuan untuk mencapai kedamaian sejati. Pada dasarnya, proses ini melibatkan usaha-usaha yang mendalam untuk mengungkapkan dan mengungkapkan kembali fakta-fakta yang tersembunyi, serta memulihkan keadilan yang mungkin telah terabaikan atau terabaikan di masa lalu. Dalam konteks ini, rekonsiliasi bukan hanya sekadar proses administratif atau simbolis, melainkan sebuah usaha yang mendalam untuk mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi di balik narasi-narasi sejarah dan pengalaman masa lalu yang kelam.⁴⁷

Kristianitas memberikan perhatian yang sangat besar terhadap upaya-upaya rekonsiliasi ini karena dianggap sebagai bagian integral dari misi dan ajaran iman. Dalam pandangan Kristen, rekonsiliasi dipandang sebagai suatu proses yang tidak hanya menyangkut penyelesaian konflik eksternal, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral, yaitu upaya untuk mengembalikan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah, serta antara

⁴⁶ Teologi, Kristen, and Ruhlessin, "Pendahuluan," 5.

⁴⁷ Schriter, "Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak Dari Pemikiran Robert J. Schriter," 2.

sesama manusia. Oleh karena itu, proses ini berusaha untuk menyingkap lapisan-lapisan narasi yang kelam dan menyakitkan dari masa lalu, serta berupaya memulihkan dan menegakkan kembali kebenaran serta keadilan yang mungkin telah terabaikan atau terabaikan selama bertahun-tahun. Dengan demikian, rekonsiliasi menjadi sebuah perjalanan panjang yang melibatkan keberanian untuk menghadapi kenyataan, tekad untuk memperbaiki luka-luka masa lalu, dan komitmen untuk membangun masa depan yang lebih adil dan damai berdasarkan kejujuran dan pengampunan.⁴⁸

Menurut Priscilla Hayner, rekonsiliasi dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya yang bertujuan untuk membangun sikap saling menerima dan menciptakan perdamaian yang langgeng antara individu atau kelompok yang pernah berseteru atau bahkan masih berada dalam konflik. Hayner menekankan bahwa agar proses rekonsiliasi dapat terwujud dengan baik, suatu kelompok atau negara perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebenaran yang terjadi di masa lalu. Kebenaran ini menjadi fondasi penting untuk membangun kepercayaan dan pengertian di antara pihak-pihak yang berkonflik. Sementara itu, menurut Daniel Bar-Tal, proses rekonsiliasi yang ideal dimulai ketika pihak-pihak yang terlibat dalam konflik mulai mengubah pandangan, sikap, tujuan, motivasi, dan emosi mereka terhadap konflik itu sendiri. Perubahan ini juga mencakup bagaimana mereka

⁴⁸ Ibid., 3.

memandang hubungan di masa depan antara kedua belah pihak yang bertikai. Secara lebih luas, rekonsiliasi adalah tentang "menutup lembaran" dari masalah-masalah yang terjadi di masa lalu, sehingga semua pihak dapat melangkah maju dengan lebih baik.

Oleh karena itu, rekonsiliasi harus mampu menciptakan harmonisasi antara berbagai perspektif atau pandangan yang mungkin tidak seimbang. Selain itu, rekonsiliasi juga harus mampu menerima kebenaran, meskipun kebenaran itu mungkin terasa pahit atau menyakitkan bagi sebagian pihak. Jika rekonsiliasi berhasil dilakukan dengan baik, setidaknya perbedaan atau konflik yang pernah terjadi masih dapat dipahami dan dimengerti bersama oleh semua pihak yang terlibat. Rekonsiliasi tidak berarti melupakan kesalahan atau pelanggaran yang telah terjadi, tetapi lebih kepada menyelesaikan masalah tersebut melalui proses evaluasi yang jujur dan terbuka. Dengan demikian, tindakan saling menuduh, membantah, dan kemudian membalas tuduhan, yang hanya akan mengakibatkan perpecahan yang lebih dalam, harus dihentikan demi mencapai rekonsiliasi yang sejati.⁴⁹

Dalam pandangan Alex Honneth, fondasi rekonsiliasi terletak pada konsep "pengakuan" (recognition). Secara etimologis, kata "pengakuan" berakar pada makna "menemukan kembali" atau "mengetahui kembali"

⁴⁹ Jerry Indrawan, Anwar Ilmar, and Ardli Johan Kusuma, "Rekonsiliasi Politik Pasca Pilpres 2019 : Menumbuhkan Semangat Kebangsaan Dalam Konstruksi Sosial Budaya Kemenangan Joko Widodo Dan Ma ' Ruf Amin Dalam Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden," *Journal of Political Issues* 4 (2022): 1–4.

sesuatu atau seseorang. Akar kata ini berasal dari kata kerja Latin "cognoscere," yang berarti "mengetahui." Oleh karena itu, pengakuan merupakan tindakan untuk memperoleh pemahaman baru, yang memungkinkan kita untuk melihat suatu hal atau seseorang dari perspektif yang berbeda dan lebih komprehensif. Proses ini melibatkan perhatian yang mendalam terhadap ciri-ciri, sifat-sifat, atau aspek-aspek tertentu yang mungkin sebelumnya luput dari perhatian atau pemahaman kita. Dengan demikian, pengakuan menjadi semacam "jalan memutar" (detour) yang penting dalam dinamika interaksi sosial masyarakat, sebuah proses yang memungkinkan terjadinya perubahan perspektif dan pemahaman yang lebih mendalam, yang pada akhirnya dapat menjembatani jurang pemisah dan membangun fondasi bagi rekonsiliasi. Proses pengakuan ini membuka jalan bagi pemahaman yang lebih utuh dan empati, yang krusial untuk mencapai rekonsiliasi yang berkelanjutan.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara rekonsiliasi dan kebenaran. Armada berpendapat bahwa rekonsiliasi tidak mungkin terwujud tanpa pengungkapan kebenaran yang menyeluruh. Sebaliknya, kebenaran itu sendiri akan memiliki arti dan dampak yang jauh lebih besar jika diwujudkan dalam tindakan rekonsiliatif. Pengungkapan kebenaran bukanlah kesempatan untuk membalas dendam atau menyalahkan, melainkan untuk menegaskan dan menghormati harkat dan martabat manusia secara utuh.

Rekonsiliasi bukanlah sekadar perdamaian superfisial atau perdamaian semu. Rekonsiliasi membutuhkan dasar dan bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Bukti-bukti ini bukan hanya untuk membenaran diri atau rehabilitasi semata, melainkan untuk mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan yang telah tercederai. Lebih jauh lagi, rekonsiliasi bukanlah sekadar pengampunan psikologis belaka, tetapi perwujudan eksistensial yang membutuhkan pengakuan secara yuridis. Rekonsiliasi, dalam konteks ini, memiliki makna yang mendalam dan luas, bukan sekadar peristiwa sesaat. Rekonsiliasi bukan pula cara untuk menutup-nutupi konflik atau menghilangkan jejak masa lalu. Sebaliknya, rekonsiliasi membutuhkan pengungkapan kebenaran yang menghasilkan rasa keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, kebenaran menjadi faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses rekonsiliasi.⁵⁰

Teologi kontekstual juga menyinggung rekonsiliasi untuk menjadi kunci utama agar Kekristenan tetap relevan. Dengan memahami dan menempatkan iman Kristen dalam kerangka budaya dan konteks lokal Indonesia, gereja dapat menghindari pendekatan yang eksklusif dan kaku, yang justru menciptakan jarak dan kesalahpahaman dengan komunitas lain. Alih-alih memaksakan pemahaman agama yang seragam, teologi kontekstual

⁵⁰ Martin C. Barut, Pius Kanelmut, and Krispianus W. Sarhe, "Merajut Kembali Relasionallitas Masyarakat Dan Pemerintah," *Focus* 2, no. 1 (2022): 4–5.

memungkinkan gereja untuk merumuskan dan menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang mempertimbangkan dan menghargai pengalaman, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Indonesia.⁵¹

Dalam konteks Alkitab, rekonsiliasi menunjuk pada pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah, dan juga antara manusia dengan sesama, yang sebelumnya rusak akibat dosa. Dalam kitab 2 Korintus 5:18-19 "Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan pendamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka." Artinya bahwa Allah sendiri yang memulai proses rekonsiliasi dengan manusia. Ia tidak menunggu manusia datang kepada-Nya, tetapi justru mengambil langkah pertama dengan mengutus Yesus Kristus untuk mendamaikan hubungan yang telah rusak karena dosa.

Melalui pengorbanan Kristus, manusia dapat kembali memiliki hubungan yang benar dengan Allah. Setelah mengalami pendamaian ini, setiap orang percaya juga dipanggil untuk melanjutkan tugas itu, yaitu menjadi pembawa damai dan pendamai bagi sesama. Dengan kata lain, hidup

⁵¹ Ian Raja Barita Silalahi and Abdon Amtiran, "Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan Di Indonesia," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2025): 11.

orang percaya seharusnya mencerminkan kasih Allah yang memulihkan, dan menjadi saluran damai dalam keluarga, gereja, dan masyarakat.⁵²

Selain itu, dalam kitab Roma 5:10-11 "Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya". Nampak bahwa manusia dan Allah bukan terjadi karena usaha atau kebaikan manusia, tetapi sepenuhnya karena kasih Allah yang lebih dulu bertindak. Allah tahu bahwa manusia tidak mampu memperbaiki hubungan yang rusak akibat dosa, maka Ia sendiri yang mengambil langkah pertama. Ia mengutus Yesus Kristus untuk mati di kayu salib agar dosa manusia diampuni dan hubungan yang terputus bisa dipulihkan. Pengorbanan Kristus menjadi jembatan yang menghubungkan kembali manusia dengan Allah. Jadi, keselamatan dan perdamaian yang kita terima adalah anugerah, bukan hasil usaha kita sendiri.⁵³

F. Teologi Rekonsiliasi menurut Robert J. Schreiter

Pemikiran Robert J. Schreiter mengenai rekonsiliasi menekankan bahwa proses rekonsiliasi merupakan langkah penting dalam menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang mengalami perpecahan. Menurutnya, rekonsiliasi bukan hanya sekadar

⁵² ALKITAB

⁵³ Ibid

penyelesaian permukaan dari konflik, tetapi harus melibatkan perubahan hati dan sikap dari semua pihak yang terlibat. Robert menegaskan bahwa rekonsiliasi yang sejati terjadi ketika terdapat pengampunan yang tulus dan kesediaan untuk memahami serta menghargai perbedaan satu sama lain.

Penelitian Rumbi dan Sulle (2024) menjelaskan bahwa pengampunan di Seko Lemo berkembang secara alami pasca-konflik DI/TII, didorong oleh ikatan keluarga, perkawinan, serta kesediaan mendengar alasan dan pengakuan kesalahan pelaku, dengan landasan ajaran Kristen untuk mengasihi dan mendoakan musuh. Meskipun sudah berjalan, bentuk pengampunan ini masih bersifat sosial dan antarpribadi, sehingga penulis menegaskan perlunya memperkuatnya dengan pengampunan Ilahi, yaitu anugerah rahmat Tuhan bagi manusia berdosa—sebagai fondasi teologis agar rekonsiliasi menjadi lebih kokoh, berkelanjutan, dan membawa pemulihan bersama.⁵⁴

Proses rekonsiliasi meliputi tiga langkah utama yang saling berkaitan guna mencapai pemulihan dan kedamaian sejati, yaitu pertama, mengungkapkan kebenaran secara jujur dan terbuka dengan menyampaikan fakta serta mengakui kenyataan masa lalu tanpa menyembunyikan hal-hal yang menyakitkan; kedua, menggali dan memahami secara mendalam akar

⁵⁴ Frans Paillin Rumbi and Yosef Sulle, "Rekonsiliasi Dan Pengampunan: Memori Kolektif Umat Kristen Terhadap Peristiwa Darul Islam/Tentara Islam Indonesia Di Seko Lemo Tahun 1951-1965," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 240–245.

konflik serta konteks dari peristiwa tersebut agar memperoleh gambaran yang utuh dan adil; dan ketiga, melakukan penyembuhan kenangan serta menghidupi pengampunan sebagai upaya mengatasi luka batin, melepaskan dendam, memulihkan hubungan, dan membangun kembali kepercayaan yang telah rusak.

Secara keseluruhan, pemikiran Schreiter menegaskan bahwa proses rekonsiliasi tidak hanya sebatas menyelesaikan konflik secara permukaan, tetapi melibatkan langkah-langkah yang mendalam dan menyeluruh, mulai dari pengungkapan kebenaran, pencarian makna di balik narasi masa lalu, hingga proses penyembuhan luka dan pengampunan yang tulus. Ketiga upaya ini saling berkesinambungan dan menjadi bagian penting dalam perjalanan menuju kedamaian, keadilan, dan rekonsiliasi yang sejati dalam masyarakat maupun individu.⁵⁵

1. Rekonsiliasi sebagai karya Allah.

Menurut perspektif Robert Schreiter mengenai konsep konsiliasi, dasar utama dalam proses rekonsiliasi harus berorientasi pada proses itu sendiri, yang bersifat membebaskan individu dari penderitaan dan kehancuran. Schreiter memandang rekonsiliasi sebagai sebuah bentuk spiritualitas yang bertujuan untuk membangun kembali kehidupan yang telah rusak dan mengalami kerusakan, serta bersifat memulihkan. Hal ini

⁵⁵ Schriter, "Rekonsiliasi Kristiani: Berpijak Dari Pemikiran Robert j. Schriter."

berarti bahwa rekonsiliasi tidak sekadar menghapus atau meniadakan kenangan akan luka dan peristiwa yang telah terjadi, melainkan mentransformasikan kenangan tersebut menjadi bagian dari proses pemulihan dan pembaruan yang mendalam. Dalam konteks ini, rekonsiliasi dianggap sebagai perjalanan spiritual yang mampu mengubah hati dan pikiran, sehingga kehidupan yang sebelumnya hancur dapat dipulihkan dan dipertemukan kembali dalam kedamaian.

Namun, yang menarik untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana Allah dalam upaya membangun rekonsiliasi dengan bangsa Israel, nampaknya tidak sepenuhnya mengikuti prinsip dasar rekonsiliasi yang digariskan oleh Schreiter. Tindakan Allah dalam membangun rekonsiliasi tersebut tampaknya tidak selalu mengarah langsung kepada proses-proses yang menekankan pemulihan dan transformasi sebagaimana yang diusung dalam konsep rekonsiliasi spiritual. Hal ini membuka ruang untuk mendalami lebih dalam mengenai makna rekonsiliasi Allah dengan Israel dari sudut pandang Robert Schreiter, baik dalam kerangka teologi Katolik maupun Kristen secara umum. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana konsep rekonsiliasi dalam perspektif ilahi dapat diterjemahkan dan diimplementasikan dalam konteks hubungan manusia dan bangsa tertentu, serta bagaimana prinsip-prinsip spiritualitas yang diusung Schreiter dapat memperkaya

pemahaman kita tentang rekonsiliasi dalam konteks hubungan ilahi dan manusia.

Dalam kaitannya dengan rekonsiliasi sebagai karya Allah, hal ini menunjukkan bahwa proses rekonsiliasi yang dilakukan oleh Allah tidak selalu mengikuti pola manusia yang berorientasi pada pemulihan langsung dan transformasi yang tampak. Sebaliknya, karya Allah seringkali melibatkan proses yang lebih kompleks dan penuh misteri, yang mungkin tampak tidak langsung atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip rekonsiliasi manusia. Allah dalam karya-Nya menegaskan bahwa rekonsiliasi adalah bagian dari rencana ilahi yang melibatkan kasih, pengampunan, dan kesabaran yang tak terbatas, serta mampu menyembuhkan luka-luka terdalam umat-Nya. Dengan demikian, karya Allah dalam membangun rekonsiliasi menunjukkan bahwa rekonsiliasi bukan hanya sebuah proses manusiawi, melainkan sebuah karya ilahi yang melibatkan kasih dan rahmat Allah yang melampaui pemahaman manusia, dan ini menjadi inti dari pemahaman kita tentang rekonsiliasi dalam konteks teologi Kristen.⁵⁶

2. Rekonsiliasi sebagai bagian dari *Missio Dei*.

⁵⁶ Andrea Putra Ragil Pamungkas, “TIRUS DAN SIDON DIANTARA KONFLIK ALLAH DENGAN ISRAEL’(TEORI REKONSILIASI SCHREITER SEBAGAI PERSPEKTIF DALAM MEMBACA YEHEZKIEL 28: 1-26)” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2020), 8.

Pemahaman tentang *Missio Dei* memiliki implikasi yang sangat penting bagi kehidupan gereja maupun bagi proses pendidikan iman dalam komunitas Kristen. Ketika misi dipahami sebagai partisipasi dalam misi Allah yang bersifat rekonsiliatif, maka gereja tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat dari misi itu sendiri, melainkan sebagai komunitas yang diutus untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang sedang berlangsung di dunia. Perspektif ini mengubah cara gereja memahami panggilannya, dari sekadar menjaga identitas internal dan kehidupan spiritual komunitasnya, menuju keterlibatan yang lebih luas dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, misi gereja tidak terbatas pada pemberitaan Injil secara verbal atau penguatan kehidupan ibadah semata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang menghadirkan perdamaian, keadilan, dan pemulihan relasi di tengah masyarakat.⁵⁷

Dalam konteks pendidikan iman, pemahaman tentang *Missio Dei* mendorong gereja untuk membentuk umat yang memiliki kesadaran misioner dan tanggung jawab sosial. Pendidikan iman tidak hanya bertujuan memperdalam pemahaman doktrinal atau teologis, tetapi juga membentuk karakter umat agar mampu hidup sebagai pembawa damai

⁵⁷ Robert Schreiter and Knud Jorgensen, "Mission as Ministry of Reconciliation" (2013): 22.

dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan iman yang berorientasi pada misi Allah, umat diajak untuk memahami bahwa panggilan sebagai pengikut Kristus mencakup keterlibatan aktif dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, terutama dalam masyarakat yang plural dan rentan terhadap konflik. Dengan demikian, gereja berperan sebagai ruang pembelajaran yang membentuk individu-individu yang memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain serta memiliki komitmen untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan.

Lebih jauh lagi, dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan kepentingan yang beragam, gereja dipanggil untuk menghadirkan sikap terbuka, dialogis, dan rekonsiliatif. Hal ini menjadi sangat penting terutama di wilayah atau komunitas yang pernah mengalami konflik sosial maupun konflik internal gereja. Dalam situasi seperti itu, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen rekonsiliasi yang memfasilitasi pemulihan relasi yang rusak. Melalui pelayanan pastoral, pendidikan iman, serta keterlibatan sosial, gereja dapat mendorong proses penyembuhan, pengampunan, dan pembangunan kembali kepercayaan di antara kelompok-kelompok yang pernah mengalami perpecahan.

Dengan demikian, rekonsiliasi menjadi panggilan nyata bagi gereja dalam kerangka *Missio Dei*. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana dari karya perdamaian Allah di dunia, yaitu dengan

menghadirkan perdamaian, memperjuangkan keadilan, serta membangun relasi yang sehat di tengah perbedaan. Ketika gereja menjalankan panggilan ini, ia tidak hanya menjalankan fungsi religius semata, tetapi juga menjadi saksi nyata dari kasih Allah yang bekerja untuk memulihkan kehidupan manusia dan komunitas yang terluka oleh konflik. Dalam pengertian ini, rekonsiliasi bukan hanya sebuah konsep teologis, melainkan juga praktik hidup yang mencerminkan partisipasi gereja dalam misi Allah yang membawa damai bagi dunia.

Dalam konteks globalisasi yang semakin menguat, tantangan baru muncul seperti peningkatan migrasi, ketimpangan ekonomi, polarisasi sosial, serta dampak perubahan iklim yang semakin nyata. Semua dinamika ini menuntut gereja dan misi untuk berperan sebagai agen rekonsiliasi, yang menjadi tema sentral dalam berbagai forum internasional dan gerakan gereja sejak akhir abad kedua puluh. Rekonsiliasi dipandang sebagai model misi yang esensial untuk membangun masa depan yang lebih damai dan adil, dengan fokus pada penyembuhan luka-luka masa lalu serta memperkuat hubungan manusia dan ciptaan dalam kerangka teologi alkitabiah.⁵⁸

⁵⁸ Ibid., 23.